

# The Leaves Prince

Who is he?

NADIA ASMARA

# The Leaves Prince

Penulis : Nadia Asmara

Penyunting : Nadia Asmara

Penata Letak : Nadia Asmara

Desainer Sampul; : Nadia Asmara

Copyright © 2020 by Nadia Asmara

---

Asmara, Nadia

*The Leaves Prince*/ Nadia Asmara; penyunting, Nadia Asmara  
— Self Publishing — Lampung, 2020

280 hlm; 13 x 19 cm

---

Diterbitkan melalui:

[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)

# Thanks to

Sebelumnya, ada satu hal yang mau aku tanya,

Ini beneran gak, sih? Hahaha.

Sumpah aku gak pernah menyangka kalau karyaku ini bisa naik cetak! Meskipun ini *self publishing* (bisa dilihat kan ya dari penulis sampai desain sampul nama aku semua) tetapi aku tetep seneng banget! Aku punya buku atas karyaku sendiri! Hehehe.

Terima kasih untuk Allah SWT., atas segala nikmat dan kesempatan yang telah Allah berikan sehingga aku bisa ngerasain punya buku karya sendiri.

Terima kasih untuk orang tuaku, kakak dan adikku. Meskipun aku nulis ini sembunyi-sembunyi, tapi mereka selalu jadi *support system* aku dimanapun aku berada.

Terima kasih juga yang paling SPESIAL untuk kelima sahabatku, Mitha Laras Wati, Diana Fadhillah, Syifa Nurshiyam, Septa Lia Ariska dan Siti Nurjannah (Dede). Tanpa mereka, novel ini gak pernah ada lho hehehe. Tanpa *truth or dare* yang kita mainin. Tanpa *dare* dari Mitha buat nulis cerita di Wattpad dengan nama dia sebagai tokoh utama. Tanpa kalian yang suka bantuin vote ceritaku di Wattpad mungkin aku gak sekalipun berniat untuk buat cerita se-serius ini.

Tak lupa terima kasih sebanyak-banyaknya untuk nulisbuku.com yang udah wujudin impian aku. Rasanya beruntung nemuin nulisbuku.com ini dari internet hehehe. Sukses terus ya buat pihak nulisbuku.com!

Dan terakhir, untuk kamu yang kebetulan menjadi pembaca novel ini. Terima kasih, ya! Aku kehilangan kata-kata rasanya. Gak nyangka aja hehe. Pokoknya aku harap kamu suka baca novel *The Leaves Prince* ini. Bahagia selalu dimanapun kamu berada!

Xoxo!

# Daftar Isi

Prologue .....	7
Choice .....	17
Welcome to Liabqe Scroohant High School .....	28
New Friend .....	37
Archibald Alfa Class .....	47
Research on the Leaves .....	59
A Letter From the Sky .....	68
Chocolate Rose .....	78
Afraid .....	88
Midnight .....	98
Shame on Me .....	108
Death Glare .....	119
Mrs. Abigail's Story .....	128
Arlyn's Oracle .....	138
Information .....	147
Iqbal and Nathan .....	156
Red Hair .....	164
Bloody Maple Leaf .....	174
Strong Charm .....	184
Guardian Angel .....	192
Vin .....	203
Who's The Leaves Prince?.....	214
Follow me .....	224

Blonde Hair and Blue Eyes .....	234
Save Mitha! .....	243
The Truth .....	253
Good Bye, The Leaves Prince! .....	263
Epilogue .....	272

# Prologue

*Seorang pemuda berambut cokelat tengah duduk di ruangan kamarnya yang mewah menatap sedih dunia luar dari dekat jendela. Pintu berderit, lalu langkah kaki terdengar mendekati dirinya. Tetapi anak lelaki itu tidak bergeming, posisinya pun tidak juga berubah.*

*Suara langkah itu terhenti. Suara khas pria dewasa mulai terdengar.*

*"Kau tidak menyentuh makananmu lagi, Ian?"*

*Pemuda yang dipanggil Ian itu hanya terdiam tidak menggubris, posisinya masih sama seperti tadi. Diam dengan tangan menopang dagunya. Tatapan matanya kosong. Pria itu menyentuh bahu Ian yang membuatnya tersentak dan menoleh.*

*Pria tadi melonjak kaget. Keadaan Ian mengerikan. Rambut cokelatny terlihat berantakan, wajahnya pucat dan terlihat kantong matanya yang menghitam menghiasi wajah itu.*

*"Sudahlah, jangan membuat Papa khawatir denganmu." Pemilik suara yang ternyata adalah Papanya terdengar putus asa dan memohon.*

*Ian menggeleng, "Bukannya dia adalah jodohku?" Suaranya terdengar kering dan setengah memekik.*

*"Kenapa gadis itu... bersama makhluk payah yang jelas-jelas derajatnya sangat rendah di bawah kita itu?" teriak Ian marah. Mengacak-ngacak rambutnya. Frustrasi.*

*Air muka Papa menjadi tenang lalu membisikkan sesuatu ke telinga Ian. Mata Ian membulat.*

*"Papa yakin?" tanya Ian setelah selesai mendengarkan bisikan Papa.*

*"Apapun bisa Papa lakukan, asal Papa dapat melihat senyummu lagi dan gadis itu menjadi milikmu seutuhnya."*

*Mata Ian berbinar-binar, senyumnya mengembang.*

*"Sekarang makanlah dan janganlah membuat Papamu ini khawatir denganmu lagi."*

*Ian mengangguk senang. Senyumannya masih tercetak di wajahnya. Kemudian iris cokelatnya menangkap sepiring makanan yang sudah dingin di sebelahnya. Ian sangat lapar, sudah 4 hari ini ia tidak makan. Pemuda itu selalu membuang makanan yang diantar ke kamarnya.*

*Ayahnya merasa lega dan bersyukur melihat anak sulungnya makan dengan lahap. Raut mukanya tenang, tidak berkerut lagi*



karena cemas. Tiba-tiba pintu terbuka perlahan. Menampilkan seorang anak kecil yang juga berambut cokelat masuk ke kamar Ian sambil memegang model pesawat terbangnya. Langkahnya kemudian terhenti melihat pemandangan di depannya. Wajah tampan anak kecil berumur 5 tahun itu menjadi senang.

"Kak Ian sudah mau makan, Pa?" tanyanya tidak percaya, tetapi wajahnya tetap semringah.

Papa mengangguk sambil membelai pucuk kepalanya, "Jangan ganggu kakakmu dulu, oke? Mainlah kembali dengan Ai." Bocah itu mengangguk patuh.

"Hati-hati, Ael!" lambai Ian masih dengan senyumannya ketika anak yang dipanggil Ael itu sampai di depan pintu. Ael membalas lambaian kakaknya dengan semangat. Lalu pintu tertutup.

\*\_\*\_\*\_\*\_\*

Kelas sedang ribut. Guru yang seharusnya mengajar tidak datang karena sakit sedangkan guru pengganti yang lain juga tidak ada. Suasana benar-benar kacau meskipun mereka sudah diberi tugas.

"Bagaimana cara mengerjakan ini? Mungkin agar cepat selesai aku lihat penyamu, ya?" tanya seorang pemuda kepada gadis yang duduk di sebelahnya.

*Gadis itu memutar bola matanya kesal, "Huh! Kerjakan saja sendiri!"*

*Meskipun gadis cantik itu mengatakan kalimat seperti itu, ia tetap menyerahkan buku bersampul kulit kayunya kepada pemuda tadi.*

*Pemuda itu pun tertawa lepas, "Dasar, kamu marahpun tetap saja cantik." Sehingga membuat wajah gadis yang sedang merengut itu seketika memerah karena malu.*

*Seseorang di ujung sana menatap sinis kepada mereka dan berdecak kesal. Menahan amarah yang sudah memuncak di kepalanya. Tetapi tidak juga menyembunyikan seringaiannya.*

*Kemudian seorang guru piket memasuki kelas itu dan memanggil pemuda yang berbicara dengan gadis tadi. Terlihat guru itu membicarakan sesuatu kepada anak lelaki yang lusuh itu. Lalu pemuda itu berjalan meninggalkan kelas. Mengikuti guru tadi.*

*Seseorang mengejar pemuda itu, "Kamu mau pergi kemana?" Rupanya adalah gadis cantik tadi sambil memegang lengan, menahan pemuda itu.*

*"Kepala sekolah memanggilku, kamu di sini dulu. Aku akan pergi ke ruangnya. Sampai jumpa." Pemuda itu melambaikan tangannya dan tersenyum.*

*Senyum pemuda itu seakan dipaksakan, ada perasaan tidak enak yang tengah dirasakannya. Sedangkan gadis itu diam mematumng memandangi kepergian pemuda itu.*

*Akhirnya pemuda tadi sampai di depan ruangan kepala sekolahnya. Sedangkan guru piketnya sudah kembali lagi ke kantor. Perasaannya benar-benar campur aduk. Bingung, takut, dan heran terkumpul menjadi satu. Ia mengambil nafas sebentar dan melangkah masuk ke dalam ruangan itu.*

*"Duduk." Suara tegas menyambut kedatangan pemuda itu.*

*Ia menurut dan duduk di hadapan kepala sekolahnya itu. Keringat dingin sudah turun dari keningnya. Perasaan takut menguasai dirinya. Ia merasa yakin ada sesuatu yang tidak beres yang akan terjadi dan akan ia ketahui.*

*Pemuda itu membuka mulutnya, "A—ada apa an—"*

*"Kamu harus keluar dari sekolah ini. Kamu sudah membuat banyak keributan. Di sini adalah tempat yang tenang. Kemas barang-barangmu dan tanda tangani kertas ini dengan bulu angsa usangmu itu!"*

*Perkataan itu seperti petir yang menyambar tubuhnya di siang hari. Pemuda itu membelalakan matanya tidak percaya tentang apa yang didengarnya barusan. Jantungnya terasa terhenti.*

*Keringat dingin membanjiri tubuhnya. Pernyataan itu jelas menohok dirinya.*

*"Ta—tapi kesalahan apa yang saya perbuat? Saya masih ingin bersekolah di—di sini." Tubuh pemuda itu bergetar hebat.*

*Kepala sekolah itu membuang muka, "Saya tidak ingin mendengar apapun darimu lagi. Cepat! Pergi dari sini!" Suara bentakan itu membuat pemuda tersebut pergi dengan hati hancur.*

*"Salah apakah aku ini? Aku berusaha baik dengan siapapun tapi apa yang kudapat?" gumamnya sambil membawa barang-barangnya yang dikumpulkan dalam sebuah tas.*

*Ia tinggal di asrama sekolah. Pemuda itu memutar bola matanya yang kini menjelajahi kamar asramanya. Seakan pemuda itu merasa berat meninggalkannya.*

*Dia melangkah meninggalkan kamar asrama dan sekolah tempat ia menimba ilmu, tempat ia bersama teman-temannya yang menyayanginya, berhenti sebentar kemudian menoleh kembali ke gedung sekolah dan menahan tangisnya, lalu dia melangkah masuk ke hutan rimbun yang disinari oleh matahari cerah diantara celah-celahnya.*

*Kepergiannya diiringi dengan senyuman jahat di wajah seseorang yang menatapnya dari jendela lantai atas.*

*Mengapa aku dikeluarkan dari sekolah tanpa alasan yang jelas?  
Bagaimana aku mengatakan kepada ibu?*

*Ibu akan memarahiku karena keluar dari sekolah yang aku dapatkan dengan beasiswa sebab Ibu tidak memiliki uang untuk menyekolahkanku lagi di sekolah yang lain....*

*Ibu maafkan aku, aku yakin aku tidak membuat suatu kesalahan yang fatal. Tapi inilah yang aku dapatkan, Ibu.*

*Aku menyayangimu, Ibu... dan juga kamu.*

*Rasanya aku belum mengucapkan salam perpisahan ya?*

Staabbb!

*"Aaarghhh...."*

*Daun terakhir yang gugur. 10 tahun yang lalu.*

\*\_\*\_\*\_\*\_\*

*"Mengapa dia tidak juga kembali? Sebentar lagi akan pulang," gerutu seorang gadis sambil melihat jam sakunya. Dia memandang ke sebelah kursinya, kosong. Tetapi tidak dengan mejanya, buku dengan sampul kulit kayunya masih tergeletak di sana. Gadis itu cemas.*

*Bunyi lonceng terdengar. Semua murid membereskan barang-barang mereka dan satu persatu mulai meninggalkan kelas.*

*Menyisakan seorang gadis tadi yang menunggu dengan gelisah kedatangan pemuda yang mengisi hari-harinya itu.*

*Tidak, itu salah.*

*Dia tidak sendiri di kelas melainkan bersama Ian yang menyeringai ke arahnya. Gadis itu tidak menghiraukan pandangan Ian yang sebenarnya membuat dirinya risih.*

*Terdengar bunyi langkah, Ian mendekatinya! Gadis itu dengan segera membereskan barang-barangnya di atas meja dan juga di atas meja temannya itu. Tubuhnya menjadi dingin. Lalu berjalan cepat menuju pintu kelas berwarna biru yang mulai pudar sambil membawa tas pemuda yang ia tunggu kedatangannya. Dia tidak mau didekati Ian! Tidak akan pernah lagi! Teriaknya dalam hati.*

*Terlambat, Ian menangkap pergelangan tangannya. Gadis itu menjerit kecil dan beberapa detik kemudian menoleh. Jantungnya mulai memompa dengan cepat, dirinya berada diantara rasa takut dan kesal.*

*"Mengapa kamu pergi menghindariku?" Ian menatap nanar gadis di depannya.*

*Gadis itu hanya terdiam, memandang ke arah lain.*

*"Jawab aku!" Suara Ian naik satu oktaf.*

*Tidak juga digubris. Gadis itu menahan air matanya yang ingin berontak keluar.*

*Ian merasakan pergelangan tangan gadis itu yang dingin dan menurunkan suaranya, "Baiklah jika kamu tidak menjawab pertanyaanku tadi." Ian masih belum melepaskan pegangannya di tangan sang gadis.*

*"Aku akan mengganti pertanyaanku," kata Ian tenang dan memberi jeda yang agak lama, "Mengapa kamu bersama makhluk hina seperti dia!?" Ian berteriak tepat di depan wajah pucat gadis itu sambil menambah cengkramannya yang kuat. Tas yang ada di genggamannya terlepas. Air mata pada netra biru gadis itu menjadi deras, ia menggigit bibirnya ketakutan.*

*"Apa hal istimewa yang ada darinya, hah!?" Ian berteriak emosi, cengkramannya semakin kuat dari yang tadi, "dia hanyalah seorang pemuda miskin, dan kamu menyukai dirinya? Aku lebih dari dia! Aku bisa memberi apapun yang kamu mau! Mengapa? Jawab aku!"*

*Gadis itu mengusap wajahnya kasar dengan sebelah tangannya yang bebas. Ia merasakan sakit di tangannya, juga pada hatinya.*

*"Kamu mau tau kenapa? Dia istimewa! Lebih darimu!" balas gadis itu berteriak juga, ia mengeluarkan semua rasa takut yang menguasainya sejak tadi.*

*"A—aku tidak peduli kamu lebih kaya dari dia," Gadis itu berkata sambil terisak, "tapi ada yang membuatnya lebih kaya darimu! Ia memberikanku cinta yang tulus dan kenyamanan seperti yang aku inginkan!" Bibir gadis itu bergetar dan tubuhnya semakin dingin.*

*"Ta—"*

*"Tidak, Ian. Kamu tidak bisa memberikan kedua hal itu kepadaku. Aku sungguh lelah menghadapi sikapmu yang kekanakkan dan sangat protektif kepadaku." Gadis itu seolah dapat membaca pikiran Ian dan menghapus air matanya yang masih meluncur di pipinya.*

*"Aku sudah memberikan hatiku kepadanya." Gadis itu menyentuh dadanya tepat di tengah.*

*Ian justru tersenyum sinis dan mendecih, "Tidak. Kamu tidak akan memberikan hatimu kepada siapa-siapa." Ian melepaskan tangan gadis itu yang memerah karena cengkraman mautnya dan berjalan meninggalkan sejuta ekspresi yang tercetak di wajah sang gadis yang memandangi kepergian Ian.*

*Pemuda bersurai cokelat itu tersenyum pahit, langkahnya terasa berat saat dirasakannya dan wajahnya merah padam menahan amarah. Kemudian detik berikutnya ia menyeringai.*

*Kamu adalah... milikku.*



# Choice

"Kemana kau ingin melanjutkan sekolah?"

"Aku masih bingung, *Aunty*," jawab seorang gadis dengan malas sambil memainkan kakinya di pinggiran tempat tidur. Ia benar-benar bingung sekarang dan sedang tidak berada di-*mood* yang bagus untuk membicarakan hal itu.

Yang dipanggil *Aunty* mengedikkan bahunya, "Ya, mungkin kita akan membicarakannya nanti."

Gadis itu membetulkan kacamatanya dan menatap adik dari ibunya itu melangkah meninggalkan dirinya di kamar. Detik kemudian dia menjatuhkan dirinya di kasur dan menerawang ke langit-langit kamarnya. Ia menghembuskan nafasnya keras-keras. Pertanda dia benar-benar bosan.

Dia bosan dengan Kota Saedaq—kota besar tempat ia tinggal sekarang—karena kotanya benar-benar berisik, polusi dimana-mana, dan penuh dengan dunia yang gemerlapan yang tidak disukai dirinya. Kemudian terlintas dipikrannya untuk bersekolah ke tempat lain, tempat yang tenang dan berbeda dengan kota Saedaq. Tapi bagaimana caranya untuk menyampaikan hal itu ke *Aunty* Suri? Ia ragu jika bibinya itu mengizinkan dirinya bersekolah ke kota lain, sendirian, apalagi ia seorang gadis!

*Daripada aku mati kebosanan di kota ini.* Batinnya dalam hati.

*Apa salahnya mencoba?* Kemudian seulas senyuman nampak diwajahnya.

\*\_\*\_\*\_\*\_\*\_\*

"Bersekolah di kota lain?" tanya *Aunty* Suri, wanita yang masih berstatus lajang itu tak percaya.

Gadis berambut hitam itu mengangguk, "Aku ingin belajar mandiri," kilahnya.

*Aunty* Suri mendesah, "*Aunty* harus dapat persetujuan dari orang tuamu terlebih dahulu, Mitha. Terutama Ibumu. *Aunty* ragu jika ia mengizinkanmu bersekolah di kota lain, sendirian." Kemudian *Aunty* mengubah posisi duduknya di sofa dan menatap gadis yang ternyata bernama Mitha tadi.

"Sekolah seperti apa yang menjadi pilihanmu, hm?"

Astaga, ia lupa! Dia lupa untuk menentukan sekolah mana yang akan ia tuju. Kemudian Mitha pamit kepada bibinya dan melangkah menaiki tangga yang menghubungkan kamarnya dan lantai bawah dengan terburu-buru.

Dia sampai di meja belajarnya dan membuka laptopnya. Sebenarnya Mitha amat benci dengan benda elektronik. Dia benci radiasinya juga cahaya yang memuakkan dan menyakitkan matanya. Mitha terpaksa harus menggunakan kacamata pun

karena benda elektronik itu! Tapi dia harus menggunakannya disaat terdesak seperti ini. Untuk mencari informasi tentang apa yang ia inginkan.

Mula-mula Mitha mengetikkan kata 'Kota terdekat dari Saedaq' pada *keyword* di mesin pencari informasi terlengkap itu. Belum sempat mengedipkan matanya, halaman-halaman tentang informasi muncul bersamaan dengan gambar-gambar peta. Gadis berambut hitam itu memandang lamat-lamat satu persatu dan menangkap kota terdekat dengan Saedaq adalah sebuah kota kecil bernama Faugh.

*Hm, Faugh mungkin bisa menjadi kota pilihanku.* Pikirnya dalam hati.

Jujur, meskipun Mitha ingin pergi jauh dari orang tua dan bibinya untuk mandiri, tidak, untuk keluar dari kebosanan yang ada dan kota yang tidak disukainya, ia masih ingin berada dekat dengan mereka. Tidak perlu terlalu jauh.

Langkah keduanya ialah mencari tau sekolah yang cocok untuk dirinya yang berada di kota Faugh. Mitha kemudian mengetikkan kata 'sekolah di kota Faugh'. Lalu muncul halaman-halaman tentang informasi itu.

Ada satu *website* yang merangkum tentang semua sekolah-sekolah di sana berikut rinciannya. Semua yang ditulis berjumlah 11 sekolah, sedikit sekali.

Mata Mitha terlihat serius saat membaca satu persatu rincian sekolah itu. Tapi setelah membaca rincian sekolah yang ke 10, bibirnya tertarik ke atas. Sekolah ini sepertinya cocok untuk dirinya!

"Liabqe Scroohant *High School...*" gumamnya kecil.

Setelah itu Mitha mulai sibuk mencari *website* resmi dari sekolah tersebut dan menemukannya. Seperti tadi, setelah mengetikkan *keyword*, muncul nama halaman-halaman awal. Ia mengambil halaman yang pertama tanpa memperdulikan halaman yang lain.

Mitha membuka *website* resmi tersebut dan berdecak kagum dengan sekolah itu berikut kelebihanannya serta ciri khas yang ada di sekolah itu, benar-benar seperti keinginannya selama ini. Ia tau pilihannya sekarang.

"Semoga aku di izinkan," harapnya.

Seandainya jika gadis itu melihat halaman-halaman lain di bawah *website* tadi mungkin dia akan berpikir dua kali untuk melanjutkan pencariannya.

Namun sepertinya terlambat, Mitha sudah mencatat informasi tentang sekolah tersebut dan menutup laptopnya. Lalu gadis manis itu turun menemui *Aunty* Suri.

\*\_\*\_\*\_\*\_\*

Bibinya hanya mengerutkan keningnya ketika Mitha menyampaikan—menyerahkan catatannya tadi—tentang pilihan sekolahnya.

"Faugh? Liabqe Scroohant *High School*?" Bibinya tampak berpikir.

"Ya! Aku ingin melanjutkan sekolah di sana."

"Tapi... bukannya di sana terkesan kuno?" tanya *Aunty* Suri memastikan

Mitha menghela nafasnya, "Justru itu yang kuinginkan, aku tidak suka berhubungan dengan benda-benda elektronik. Di sana bukannya sesuai dengan diriku? Lagipula aku menyukai bentuk fisik dari sekolahnya."

"Maksudmu, kau kuno?" *Aunty* Suri menggoda Mitha dan tersenyum jahil. Sedangkan yang digodai menggerutu.

*Aunty* Suri mengambil keputusan, meskipun tidak yakin, beliau tidak pernah mendengar ataupun melihat sekolah yang menjadi pilihan keponakannya yang disayanginya itu.

"Aku mengizinkanmu, tapi kita tanya dengan ibumu dulu, oke?" kata *Aunty* Suri final.

\*\_\*\_\*\_\*\_\*\_\*

Mengecewakan!

Bukan, bukan karena ibu atau ayahnya yang super sibuk melarang dirinya. Masalah itu sudah tuntas, meskipun orang tuanya juga tidak yakin sama seperti *Aunty* Suri. Tetapi ekspektasi Mitha tidak sesuai dengan realita yang ada.

Sekolahnya sangat berbeda dengan apa yang Mitha lihat dari internet.

Bangunannya terlihat tua, sekolahnya berada di dekat hutan. Kesan angker seakan mewarnai sekolah itu. Sepertinya Mitha menyesal tetapi dia malu untuk membatalkan mendaftar di sekolah ini sebab Mitha sangat bersemangat sejak tadi. Apalagi perjalanan yang lumayan jauh, akan sia-sia nantinya jika Mitha benar-benar membatalkannya.

*Mau tidak mau. Aku sudah terdaftar sebagai siswi di sini sekarang.* Batin Mitha.

"Baiklah, jaga dirimu. Kirimlah *Aunty*-mu surat. Di sini kau tidak bisa mengirim *e-mail*, kan? Barang-barang elektronikmu akan *Aunty* bawa, pakai jam saku yang ada di dalam kopermu itu."

"Tidak masalah, aku membenci barang-barang berkabel itu."

*Aunty* terkekeh, "*Aunty* akan menjengukmu saat akhir musim gugur nanti." Kemudian *Aunty* Suri memeluk Mitha, lama sekali. Setelah itu beliau masuk ke dalam mobilnya dan melambaikan

tanggannya kepada Mitha. Mitha balas melambaikan tangannya. *Aunty* Suri terlihat menahan air matanya yang ingin keluar.

*Aku akan merindukan dirimu, Aunty.*

Murid Liabqe Scroohant *High School* diberikan 2 paket pilihan. Pertama adalah paket asrama, tentu saja ini untuk siswa atau siswi yang akan tetap berada di sekolah karena rumahnya yang jauh. Yang kedua adalah paket non-asrama, biasanya murid-murid yang rumahnya berada dekat dengan sekolah ini ialah yang mengambil paket non-asrama.

Paket asrama tentu lebih mahal dibanding dengan paket non-asrama, oleh karena itu sedikit sekali yang mengambil paket asrama untuk orang-orang di kota Faugh yang kebanyakan kelas menengah atau biasa-biasa saja. Kebanyakan paket asrama diambil oleh murid-murid yang berasal dari kota lain. Tentu Mitha mengambil paket asrama.

Mitha menyeret dengan malas kopernya menuju ke sebuah gedung asrama yang terlihat lebih baru dari gedung utama. Meskipun seperti gedung baru tetap saja terlihat seram dan tidak terawat.

"Kenapa *Aunty* Suri setuju untuk mendaftarkanku di sekolah ini? Harusnya *Aunty* bisa menolaknya dan aku tak perlu bersekolah yang sekolahnya tidak jelas dan seram seperti ini!" Mitha menggerutu, lupa jika dirinya sendiri lah yang memaksa dan

menentukan pilihannya. Gadis itu terus menyeret kopernya yang berat dengan kesal.

"Jadi kamu tidak tau apapun tentang sekolah ini?"

Mitha tersentak dan menoleh ke arah sumber suara, seorang gadis berambut *creamy* dan berkulit putih menghampiri Mitha.

Gadis mungil itu berdeham, "Maaf, aku tidak sengaja mendengar perkataanmu tadi, perkenalkan aku Shella Amalia, kamu bisa memanggilku Shella. Aku juga mendaftar di sini." Gadis itu tersenyum sambil mengulurkan tangan kecilnya.

Mitha kemudian menjabat tangan Shella, "Mitha, Mitha Laras."

"Senang berkenalan denganmu, Mitha!" katanya ramah, "Aku seratus persen yakin kamu bukan orang asli kota Faugh," tebak Shella.

Mitha mengangguk dan menggaruk tengkuknya, "Oh tentu saja, aku dari kota Saedaq."

"Itu artinya kamu mengambil paket asrama?" tanya Shella lagi, sedikit tidak percaya.

"I-iya," jawab Mitha gugup.

*Ada apa dengan gadis ini? Nada bicaranya sedikit aneh. Pikirnya.*



Mitha balik bertanya, "Bagaimana denganmu? Apa kamu mengambil paket asrama juga?"

"Tidak, rumahku dekat dengan sekolah ini. Jadi aku rasa tidak perlu."

Mitha membetulkan kacamatanya, kacamata yang membingkai iris hitamnya. Lalu memandang sekolah yang tidak terlalu luas tapi cukup besar untuk ukuran gedung di kota Faugh.

"Bukan maksudku untuk menakut-nakuti kamu, tapi sangat sedikit lho yang mengambil paket asrama." Shella berkata dengan hati-hati.

"A—apa?" Mitha terkejut.

"Iya! Sebab, paket asrama ini baru dibuka. Aku harap kamu cukup berani di sini."

Mitha mulai berpikir, memang inilah yang dia inginkan. Dia ingin ketenangan. Mungkin ada bagusnya juga jika *Aunty* Suri setuju untuk mendaftarkannya di sini. Tapi jika sendirian dan Mitha tidak memiliki teman bagaimana? Mitha tidak cukup berani untuk itu.

"Bagaimana jika kamu mengambil paket asrama juga?" Mitha akhirnya berbicara lagi.

Shella sedikit kaget, "Aku? Tentu tidak mungkin, Mitha. Aku tidak punya cukup biaya untuk mengambil paket asrama." Shella menolak tawaran Mitha dengan halus.

"Kumohon, Shella. Aku akan menanggung biaya untuk itu, aku butuh seseorang yang menemaniku di sini dan tentu saja kamu lebih banyak mengetahui apapun tentang sekolah ini daripada aku."

"Ta—tapi aku tidak mau." Shella menolak sekali lagi.

Karena Mitha terus memohon kepadanya, membuat Shella berpikir. Sebenarnya ia mau menerima, karena di rumah hanya membuat dirinya tertekan bersama ibu tirinya yang menganggap Shella adalah beban di keluarga serta kakak tirinya yang selalu berbuat yang tidak-tidak kepadanya. Tidak tega melihat Mitha yang terus memohon akhirnya Shella luluh juga.

"Baiklah aku mau menerimanya, tapi aku harap kamu tidak menganggap aku meraup keuntungan darimu."

Wajah Mitha menjadi berbinar, "Tentu! Terima kasih Shella." Mitha memeluk Shella. Shella sedikit terkejut, tapi ia balas juga pelukan dari teman barunya.

Sore menjelang malam, Shella meminta izin kepada ibu tirinya yang tiba-tiba berperilaku baik kepada Mitha dan mengurus administrasi kepindahan Shella ke paket asrama, Mitha dan

Shella pun akhirnya bisa menempati gedung khusus untuk murid yang mengambil paket asrama. Gedungnya hanya berjarak 20 meter dari gedung utama LSHS (*Liabqe Scroohant High School*).

Mereka memasuki kamar di lantai dua gedung asrama. Setelah membereskan barang-barang bawanya, Shella langsung merebahkan dirinya ke salah satu tempat tidur yang ada.

"Sebaiknya kita tidur, besok ada upacara penyambutan siswa baru." Shella mengingatkan Mitha.

Mitha yang sedang membereskan pakaiannya mengangguk dan melihat sebuah jam tua di dinding kamar asrama. Waktu menunjukkan pukul 9 malam sekarang.

Kamar mereka terdiri dari dua buah tempat tidur yang besar berwarna hijau, dua buah lemari yang besar untuk menyimpan pakaian, dua buah meja belajar, satu kamar mandi, dapur dengan perlengkapan memasak yang sederhana, meja makan dan sebuah kulkas kecil. Kamar asrama mereka bernuansa hijau. Mitha melihat Shella yang sudah menutup matanya dan tertidur pulas. Sepertinya dia kelelahan karena berkemas tadi.

Setelah selesai dengan urusannya, Mitha ikut merebahkan dirinya di tempat tidur, memejamkan matanya.

*Hari ini tidak begitu buruk. This is my choice.* Batin Mitha.

# Welcome to Liabqe Scroohant High School

Setelah melewati 2 jam lamanya mendengar pidato penyambutan siswa baru di Liabqe Scroohant *High School* oleh Kepala Sekolah, Mr. Dastan serta kegiatan-kegiatan khas LSHS dalam penerimaan siswa baru, akhirnya 250 siswa-siswi di sana bisa bernafas lega, mereka resmi menjadi murid Liabqe Scroohant *High School* sekarang.

"Melelahkan sekali, bagaimana setelah istirahat kita melihat-lihat sekolah ini dulu?" ajak Mitha kepada Shella yang sedang duduk di kasur kamar asrama mereka. "Kamu tentu lebih banyak mengetahui sekolah ini dibanding aku."

"Sekolah ini cukup menyeramkan," gumam Shella tanpa sadar dan nyaris hanya terdengar untuk dirinya sendiri.

"A—apa?"

"Ti—tidak, a—ayo kita melihat-lihat sekolah ini dulu." Shella gelagapan dan menarik tangan Mitha lalu menutup pintu asrama mereka.

Sebelumnya, Mitha dan Shella sempat melihat nama mereka yang tertera di mading dan kelas yang akan mereka tempati. Ternyata mereka menempati kelas yang sama, Archibald Alfa. Bagi Mitha itu adalah hal yang bagus.

Kelas baru akan dimulai besok. Sekarang pun masih jam bebas. Mitha dan Shella menuruni tangga gedung asrama dan berlari kecil menuju kelasnya di lantai satu gedung utama.

Begitu mereka membuka pintu kelasnya, terlihat ruangan kelas yang begitu rapi dengan nuansa hijau putih serta pintu dan jendela berwarna biru. Di depan terdapat papan tulis berwarna hitam.

"Wow aku tidak menyangka jika sekolah ini memiliki ruangan yang bagus untuk ukuran daerah Faugh." Mitha bergumam kecil tapi masih terdengar oleh Shella.

Shella tersenyum kecut, "Ya, mungkin ini satu-satunya gedung yang bagus di sini."

"Eh? Bukan maksudku—" Mitha menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Tidak apa, aku mengerti."

Suasana mendadak menjadi canggung. Mitha merasa bersalah dengan perkataannya tadi. Bukan maksudnya untuk merendahkan kota Faugh.

"Kamu tau pukul berapa sekarang? Aku sudah lapar." Shella akhirnya memecahkan suasana yang tidak menyenangkan tadi.

Mitha kemudian melihat jam sakunya dan menyahut, "Astaga, Shella! Kita sudah makan siang satu jam yang lalu, masih sekitar lima jam lagi untuk makan malam. Ayolah aku masih ingin melihat-lihat." Mitha bersemangat untuk menjelajahi sekolah ini padahal kemarin dia mendadak kehilangan *mood*-nya. Entah apa yang membuatnya tiba-tiba bersemangat. Shella hanya mengangguk.

Kedua gadis itu berjalan mengelilingi sekolah. Sekolah ramai dengan murid-murid yang menggunakan seragam dengan almamater berwarna biru *navy* dan bawahan berwarna merah *maroon* hitam kotak-kotak. Mitha dan Shella menggunakan jam bebas ini untuk berkeliling sekolah. Ada beberapa guru yang menemani, menjadi *tour guide*. Terkadang Mitha dan Shella mendengarkan guru-guru itu memberikan penjelasan, setelah bosan mereka memisahkan diri dan melihat-lihat yang lain.

Tiba-tiba langkah Shella terhenti di belakang Mitha yang terus berjalan. Mitha menoleh dan memberikan tatapan bertanya kepada Shella, gadis yang ditatap tersenyum kikuk.

"Mitha? Bisa temani aku ke kamar mandi?"

Mitha tersenyum geli, "Tentu, mengapa tidak?"

Akhirnya mereka menuju ke kamar mandi, menggunakan peta yang sebelumnya mereka ambil dari meja dekat mading sekolah. Kamar mandi yang dituju Shella terletak jauh di belakang sekolah tepatnya di samping ruang musik. Sebab, kamar mandi terdekat sedang rusak. Lorong tempat deretan ruang lukis, ruang musik dan kamar mandi sangat sepi.

"Sepi sekali. Mengapa kamu memilih kamar mandi ini?" tanya Mitha sambil matanya melihat ke segala arah.

"Sekalian berjalan-jalan, kamar mandi yang lain sedang rusak dan ramai," kata Shella ketika masuk ke kamar mandi, "Tunggu aku di luar, oke?" teriaknya dari dalam.

Tiba-tiba bunyi piano dimainkan dari dalam ruang musik. Mendadak tubuh Mitha menjadi tremor. Hawa dingin terasa memasuki tubuhnya sampai ke tulang. Angin musim gugur memang dingin tapi tidak sedingin yang dia rasakan sekarang.

Dia meremas roknya. Biasanya jika dalam cerita horror yang pernah *Aunty* Suri ceritakan kepadanya, hal seperti ini pertanda suasana horor akan segera dimulai. Singkatnya, hantu yang memainkan piano.

Satu poinnya sekarang adalah: Mitha takut dengan hal yang berhubungan dengan hantu, walaupun Mitha tidak begitu percaya jika hantu itu ada.

Meskipun takut, Mitha mencoba mengalahkan rasa takutnya, dia bukan anak kecil lagi sekarang. Menurutnya hantu itu tidak ada. Mengapa harus takut dengan sesuatu yang tidak ada? Piano itu memainkan nada-nada seram yang pernah didengarnya, tetapi Mitha tidak tau apa nama nadanya.

Mitha bertekad dalam hatinya. Gadis berkulit coklat itu melangkah ke ruang musik, suara piano masih tetap melantun. Pelan-pelan ia memberanikan dirinya, meraih kenop pintu dengan gemeteran dan membuka pintu berwarna hijau tua sambil memejamkan mata.

Pintu terbuka, tetapi Mitha masih memejamkan matanya. Suara piano tiba-tiba terhenti. Lalu gadis itu membuka perlahan matanya. Ingin melihat apa yang ada di hada—

Aaarghhh!

Mitha merasakan punggungnya membentur sesuatu yang keras.

"Apa yang kamu lakukan di sini!?" seru seorang pemuda berambut merah dengan hawa dingin dan menampakkan wajah tidak sukanya.

Mitha yang didorong ke dinding dan ditahan oleh kedua tangan pemuda itu menjadi pucat, sepuat warna piano di ruang musik itu, "A-aku—"



Tiba-tiba pemuda tadi mendekatkan wajahnya ke wajah pucat Mitha hingga memperpendek jarak mereka. Mitha menjadi tau warna mata pemuda itu adalah *hazel*. Wajah Mitha menjadi lebih pucat dari sebelumnya.

"Siapa namamu?" tanya pemuda berkulit putih itu, masih dengan aura dingin. Wajahnya hanya berjarak beberapa sentimeter dari wajah Mitha sehingga Mitha bisa merasakan aroma nafasnya saat anak lelaki itu tadi berbicara.

"Mi—mitha."

"Hm... Mitha." Pemuda itu tersenyum sinis sehingga membuatnya semakin menyeramkan. Tubuh Mitha masih ditahan dengan pemuda misterius itu.

"Kamu mengganggu konsentrasiku. Mungkin aku bisa melakukan sesuatu padamu."

Mitha tercekat. *Jangan-jangan benar dia adalah hantu? Tetapi sosok ini seperti manusia... Apa aku akan dibunuhnya? Bagaimana jika mayatku nanti tidak bisa ditemukan?* Pikiran aneh Mitha berputar-putar di kepalanya. Apalagi ia merasakan kedua tangan pemuda itu dingin sebeku es.

"A—aku minta ma—af." Terasa sekali suara Mitha yang gemeteran. Dia hampir menangis.

"Baik, aku maafkan." Tetapi kedua tangan pemuda itu masih saja menahan Mitha di dinding. Dan bukannya melepaskan Mitha, kedua tangan pemuda itu malah menahan kepala Mitha dan memiringkan kepalanya, lalu bergerak mendekati wajah Mitha. Mitha berteriak dan berontak. Tangan Mitha mendorong dan memukul dada pemuda yang menggunakan kemeja putih itu.

"Mitha?" Terdengarnya suara Shella dari luar membuat mereka diam seketika. Pemuda bermanik *hazel* itu melonggarkan tangannya.

"Jangan beri tau temanmu tentang keberadaanku. *Just sshh.*" Pemuda itu menempelkan dua jari telunjuknya di bibir Mitha dan bibirnya sendiri. Mitha yang takut hanya mengganggu cepat dan segera pergi meninggalkan pemuda tampan tapi mengerikan baginya itu.

"Mitha?" Suara pemuda itu tiba-tiba memanggil. Mitha menoleh ke arah pemuda tadi yang sedang memasukkan tangannya ke saku celana berwarna sama dengan rok Mitha. Terlihat anak laki-laki itu menggumamkan sesuatu yang membuat Mitha membelalakkan matanya.

Mitha keluar dan langsung berlari meninggalkan Shella yang kebingungan, "Shella ayo lari!" teriaknya. Shella hanya terbangong menatap Mitha yang mulai menghilang dari kejauhan.

Masih diliputi tanda tanya besar, Shella melihat ke dalam ruang musik lewat jendela, kosong tidak ada siapa-siapa. Hanya ada beberapa alat musik yang gadis itu lihat. Salah satunya piano putih tadi. Iris cokelat terang Shella melihat sesuatu di atas piano itu.

*Almamater siapakah itu?*

\*\_\*\_\*\_\*\_\*\_\*

"Kenapa Mitha berlari ketakutan tadi?" gumam Shella. Sekarang dia tengah mencari Mitha. Ia berkeliling sekolah mencari keberadaan temannya itu. Lelah, sebab ternyata sekolah ini sangatlah luas. Tiba-tiba dia teringat tempat kemungkinan keberadaan Mitha di sana.

Benar saja!

Ada sebuah gundukan selimut di tengah tempat tidur ketika Shella membuka pintu kamar asramanya.

"Mitha? Kamu kah itu?" Shella mendekat ke tempat tidur itu.

Perlahan tapi pasti Shella melangkah, baru saja dia menyentuh gundukkan itu terdengar suara seorang gadis berteriak histeris.

Shella berusaha menenangkan gadis itu yang ternyata memang Mitha.

"A—ada apa denganmu, Mitha?" Shella bertanya disaat gadis berkacamata itu sudah tenang. Mitha menggeleng. Rasanya ia benar-benar yakin jika hantu itu ada!

"Tenangkanlah dirimu," kata Shella lembut sambil mengelus punggung Mitha. Wajah Mitha kembali menjadi pucat. Shella menatap teman sekamarnya itu prihatin. "Aku buatkan cokelat panas untukmu ya? Cuaca saat ini dingin." Shella segera berlalu menuju dapur.

Mitha tidak menjawab, tatapannya kosong. Pikirannya teringat di ruang musik. Mengingat gerak mulut dari gumaman pemuda tadi.

*"Welcome to Liabqe Scroohant High School, Mitha."*

